

Jurnal Agrilan

(Agribisnis Kepulauan)

Vol. 4 No. 2 Juni 2016

ISSN 2302-5352

DAFTAR ISI

- | | |
|---|---------|
| Analisis Kelayakan Usaha Pala PT. OLLOP di Desa Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
<i>Nasytha A. Mukadar, L O. Kakisina, Natelda R. Timisela</i> | 1 - 13 |
| Tingkat Konsumsi Beras Masyarakat di Kecamatan Sirimau Kota Ambon
<i>Dwi Y. Setiabudi, Inta P. N. Damanik, M. Turukay</i> | 14 - 25 |
| Strategi Adaptasi Ekologi (Studi Kasus Bencana Alam Way Ela di Desa Negeri Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)
<i>Muhammad N. Suneth, August E. Pattiselano, Felecia P. Adam</i> | 26 - 40 |
| <i>Tnyafar</i> : Kearifan Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga di Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tengah
<i>Feronika Louk, M. J. Pattinama, L. O. Kakisina</i> | 41 - 52 |
| Sistem Pemasaran Pala (<i>Myristica fragrans</i> Houtt) di Negeri Allang dan Negeri Hattu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah
<i>Benito Kornotan, S.F.W. Thenu, W.B.Parera</i> | 53 - 66 |
| Pendapatan Rumahtangga Petani <i>Tnyafar</i> (Studi Kasus: Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat)
<i>Delila Tirsa Ariks, A. M. Sahusilawane, J. M. Luhukay</i> | 67 - 80 |
| Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produktivitas Usaha <i>Purse Seine</i> di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah
<i>Deby M. Kewilaa</i> | 81 - 91 |

**TNYAFAR : KEARIFAN LOKAL DALAM PEMENUHAN
KEBUTUHAN PANGAN KELUARGA DI DESA ADAUT
KECAMATAN SELARU KABUPATEN MALUKU
TENGGARA BARAT**

***TNYAFAR : LOCAL WISDOM IN FULLFILLING THE NEED OF FAMILY
FOOD IN ADAUT VILLAGE SELARU SUBDISTRICT WEST OF
SOUTHEAST MALUKU DISTRICT***

Feronika Louk¹, M. J. Pattinama², L. O. Kakisina²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Jln. Ir. M.
Putuhena Kampus Poka, Ambon-97233

E-mail: *feronika.louk@yahoo.com*
mjpattinama@gmail.com
leunard_k@yahoo.com

Abstrak

Kearifan lokal terbentuk karena adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan ekosistem di sekitarnya. *Tnyafar* dalam bahasa Yamdena adalah rumah kebun. Tujuan pembentukan *Tnyafar* adalah untuk menjalankan aktivitas perkebunan dan usaha kelautan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya *Tnyafar* dan pengaruh *Tnyafar* dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya *Tnyafar* berawal dari masyarakat mulai membuka kebun baru atau melakukan kegiatan usahatani lainnya. Umumnya awal terbentuknya *Tnyafar* hanya beberapa kepala keluarga saja, kemudian disusul oleh kepala keluarga lain dengan tujuan yang sama, yakni berkebun di lokasi yang sama. Selain berkebun, orang-orang ini juga membangun rumah tinggal sementara untuk menginap di lokasi tersebut. Hal ini dilakukan karena jarak antara kebun dengan desa sangat jauh. Dengan terbangunnya rumah tinggal sementara dan dihuni oleh masyarakat, kemudian dibentuk pengurus *Tnyafar*. Fungsi *Tnyafar* terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sangat penting. Hal ini terlihat dari penjelasan 90 persen warga masyarakat yang mengatakan bahwa dengan adanya *Tnyafar* maka kebutuhan pangan keluarga dapat terpenuhi.

Kata kunci : Kearifan lokal, kebutuhan pangan, Tnyafar

Abstract

Local wisdom is formed because of the relationship between traditional communities and ecosystems around them. *Tnyafar* in the Yamdena languages is home gardens. Interest *Tnyafar* establishment is to carry out activities in this plantation and marine business. The purpose of the study were to determine the process of *Tnyafar* establishment and the influence of *Tnyafar* in fullfilling the need of family food. The analytical tool used was a qualitative descriptive analysis. Data were collected using questionnaires and direct interviews with respondents. The results showed that the process started when community began to form a new garden to do gardening and other farming activities. Generally the begining of *Tnyafar* establishment was done by some families then followed by other families with the same purpose which was to do gardening in the same location. Beside gardening farmers also built temporary house in that location. This was done because the distance between the garden and their village was too far. Moreover, by the establishing of temporary house and populated by community, the *Tnyafar* board was formed. Other research results showed that the function of was very important to fulfill family food as said by 90 persen respondents.

Key words : Local wisdom, food needs, Tnyafar

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku, adat, budaya dan beragam kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Kearifan lokal merupakan sesuatu yang diketahui sebagai perilaku sosial masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan kehidupannya (Zulkarnain *et al.*, 2008).

Kearifan lokal (*localwisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, dan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum *local wisdom* (kearifan/kebijaksanaan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat memiliki ciri yang spesifik terkait dengan pengelolaan lingkungan sebagai kearifan lingkungan.

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi; sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi tempat peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Hal ini berarti, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Kekayaan kearifan lokal di Indonesia sangat berperan dalam membentuk pendidikan karakter (Fajarini, 2014).

Kearifan lokal dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*), yang dalam UU. RI. No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku

dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Siswadi *et al.*, 2011).

Banyak kearifan lokal terkait pemeliharaan lingkungan yang masih dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup ternyata telah dimiliki sejak dahulu kala. Pemikiran dan tradisi yang sederhana mampu menciptakan cara-cara dan institusi untuk melestarikan lingkungan alam yang pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal terbentuk karena adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan lingkungan (ekosistem) di sekitarnya. Ketergantungan antara manusia dengan alam membutuhkan hubungan yang harmonis antara keduanya (Nilda, 2013). Hal ini berarti manusia harus menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam tersebut.

Umumnya di Maluku dikenal *dusung* dan *sasi* dalam pranata sosial sebagai bentuk kearifan lokal yang mengatur perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan sumberdaya alam yang dimiliki. Ajawaila (1996) menjelaskan bahwa *dusung* adalah lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh kelompok keluarga (mata rumah), di atasnya terdapat tanaman umur panjang dan dikombinasikan dengan tanaman setahun. Pengertian yang lebih khusus diartikan oleh Kaya (2003), yaitu *dusung* adalah sistem pengelolaan sumberdaya alam dalam suatu bentang lahan milik dengan mengkombinasikan pertanian, kehutanan, dan peternakan; sedangkan *sasi* merupakan larangan mengeksploitasi sumberdaya alam tertentu dalam periode waktu tertentu.

Selain *dusung* dan *sasi*, ada juga kearifan lokal lain yaitu *Tnyafar* yang dilestarikan masyarakat Desa Adaut secara turun-temurun hingga saat ini. *Tnyafar* dalam istilah bahasa Yamdena berarti rumah kebun. *Setting* sosial terbentuknya *Tnyafar* dari kebiasaan beberapa keluarga pergi berkebun, dan membangun sebuah rumah tempat beristirahat. *Tnyafar* dibangun oleh beberapa keluarga dengan corak dan tujuan yang sama. Akhirnya *Tnyafar* menjadi semacam perkampungan kecil bagi pekebun dan nelayan dengan dua jenis pekerjaan tersebut sekaligus (mata pencaharian ganda) (Maspaiteella, 2011).

Secara sosiologis, *Tnyafar* merupakan satuan organisasi sosial yang terdiri dari beberapa keluarga dan lebih bercorak sosio-ekonomi. Dikatakan satuan organisasi sosial karena sistem pengorganisasian komunitas di *Tnyafar* diselenggarakan secara bersama melalui koordinasi ketua, sekretaris, bendahara, dan dilantik oleh kepala desa.

Tnyafar terpisah dari desa induk atau terkonsentrasi di dusun-dusun atau pulau-pulau yang terpisah dari desa induk. Biasanya masyarakat/keluarga yang terlibat dalam *Tnyafar* tinggal di *Tnyafar* dalam jangka waktu yang panjang, yakni satu minggu sekali ke desa atau satu musim mulai dari masa mengerjakan kebun sampai panen. Selama berada di *Tnyafar* keluarga-keluarga ini tidak pernah pulang ke desa, artinya menetap di *Tnyafar* dan menghidupi diri dan keluarga dari hasil bekerja di *Tnyafar*. Saat masa panen, ada yang menjual hasil panen ke pasar di desa atau pasar di pusat kabupaten. Transportasi ke desa yang cukup sulit diakses petani teratasi dengan adanya beberapa pembeli (pedagang pengumpul) yang datang langsung ke *Tnyafar* untuk membeli hasil-hasil pertanian yang ada. Kenyataan itu membuat komunitas *Tnyafar* lebih memilih menetap di *Tnyafar* selama masa produksi karena tidak perlu lagi mengantar hasil produksi ke pasar. Akibatnya keluarga-keluarga ini secara tidak langsung menetap di *Tnyafar*. Jika ada aktivitas pembangunan di desa atau di gereja, maka keluarga-keluarga ini beramai-ramai pulang ke desa induk, dan jika pembangunan telah selesai, maka keluarga-keluarga ini kembali lagi ke *Tnyafar*. Tulisan ini akan membahas proses terbentuknya *Tnyafar* serta pengaruhnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga di Desa Adaut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena Desa Adaut merupakan salah satu desa yang sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan kearifan lokal *Tnyafar*.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Adaut yang terlibat dalam kegiatan *Tnyafar*. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja

(*purposive sampling*) terhadap 30 responden anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan *Tnyafar* tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden, pengisian daftar pertanyaan (kuesioner), dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, pustaka, dan jurnal-jurnal atau tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menjelaskan masalah di lokasi hanya dalam bentuk kata-kata/kalimat dan dalam bentuk gambar dengan mengacu pada kenyataan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Tnyafar adalah suatu kelembagaan petani yang dilestarikan masyarakat Desa Adaut dari sejak dahulu hingga kini. *Tnyafar* tidak memiliki aturan tertulis, tetapi memiliki nilai-nilai yang sangat ditaati dan dihargai secara turun-temurun. Nilai-nilai yang ada dalam *Tnyafar* yaitu nilai-nilai adat, gotong-royong (saling membantu), saling menghargai antara satu dengan yang lain, serta saling berbagi diantara semua anggota yang terlibat dalam *Tnyafar* tersebut.

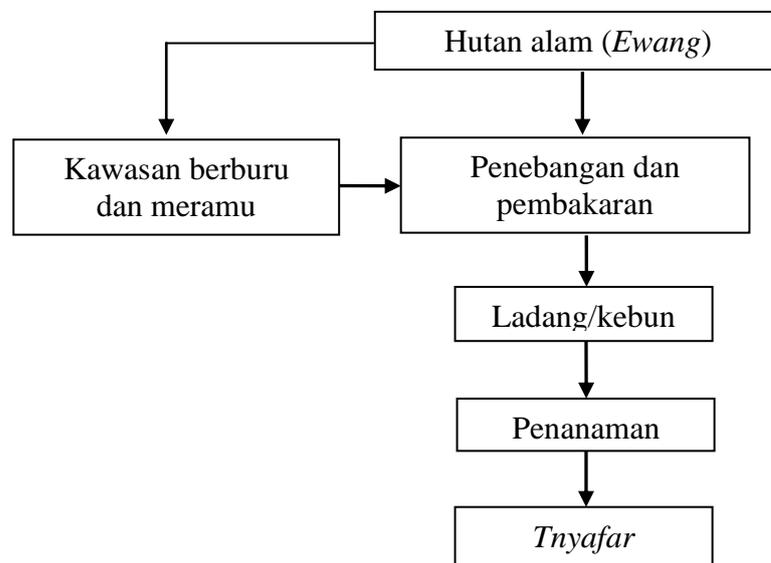
Tnyafar diartikan sebagai tempat tinggal sementara dan merupakan pranata yang bercorak sosial ekonomi yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang mengatur kehidupan dalam bermasyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Budiani, 2013). Proses terbentuk *Tnyafar* yaitu ketika orang mulai membuka kebun baru di suatu tempat untuk berkebun atau melakukan usahatani. Pada umumnya, pembukaan kebun dilakukan di lokasi yang masih dalam bentuk hutan. Sebelum memulai membuka kebun, masyarakat/kelompok yang akan ke hutan melakukan dua hal yang biasanya dilakukan oleh orang tua sejak dulu hingga kini. Dua hal tersebut yaitu: (1) bersama dengan pendeta dan majelis gereja berdoa bersama di desa untuk meminta pertolongan dan penyertaan Tuhan dalam kegiatan pembukaan lahan yang dilakukan, dan (2) melakukan prosesi adat di lokasi yang akan dijadikan tempat untuk berkebun atau ber-*tnyafar* tersebut.

Kelompok atau kepala keluarga yang membuka kebun pertamakali di suatu lokasi yang baru biasanya hanya satu atau lebih dari satu kepala keluarga saja. Kemudian setelah satu sampai dua tahun warga desa yang ada melihat bahwa ada orang telah membuka kebun baru, sehingga warga lain menyusul berkebun juga di tempat yang sama. Keluarga yang datang dan berkebun di lokasi yang sama tidak ditentukan oleh siapa-siapa melainkan datang karena keinginan sendiri. Ketika semakin banyak orang yang datang berkebun dan juga melaut di lokasi itu maka terbentuklah *Tnyafar*. Oleh karena semakin banyak orang yang datang berkebun pada lokasi itu, maka dibentuk badan pengurus *Tnyafar*. Pengurus *Tnyafar* dipilih oleh seluruh anggota yang terlibat dalam *Tnyafar* tersebut. Proses pemilihan pengurus *Tnyafar* dimulai dengan memilih empat orang sebagai bakal calon. Setelah itu, mulai dilakukan pemilihan. Bakal calon yang mendapat suara terbanyak akan menjabat sebagai ketua *Tnyafar*, dan seterusnya yang mendapat suara terendah akan menjabat sebagai bendahara *Tnyafar*.

Tugas ketua *Tnyafar* yaitu mengatur dan mengkoordinir jalannya kegiatan yang dilakukan di *Tnyafar*. Contohnya membuat peraturan bahwa bagi anak-anak yang telah menikah dan mengikuti orangtuanya ke *Tnyafar*, harus mempunyai kebun sendiri tidak boleh bergantung ke orangtua. Selain itu, jika hendak dibangun asrama (tempat pertemuan/rapat) di dalam *Tnyafar*, ketua bertanggungjawab untuk mengatur dan mengkoordinir pencarian dana serta pekerjaan pembangunan asrama sehingga dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tugas wakil ketua adalah mendampingi ketua dalam mengkoordinir kegiatan yang dijalankan di *Tnyafar*, jika ketua berhalangan sehingga tidak dapat mengkoordinir kegiatan yang dilakukan, maka wakil ketua bertanggungjawab penuh untuk hal tersebut. Tugas sekretaris adalah membuat data tentang jumlah kepala keluarga dan jumlah jiwa laki-laki dan perempuan, serta mencatat kelahiran dan kematian di dalam *Tnyafar*. Tugas bendahara adalah memegang uang kas *Tnyafar* serta melakukan pembukuan pengeluaran dan pemasukan di dalam *Tnyafar*. Keuangan dalam *Tnyafar* diperoleh dari pencarian dana yang dilakukan semua anggota yang terlibat di *Tnyafar*. Anggota yang terlibat adalah

suami dan istri karena pada umumnya yang tinggal di *Tnyafar* adalah suami istri dan anak-anak yang belum memasuki usia sekolah. Anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah tidak lagi tinggal di *Tnyafar*, melainkan di rumah di desa bersama keluarga lainnya.

Umumnya satu *Tnyafar* terdiri dari 20 sampai dengan 60 kepala keluarga dan setiap kepala keluarga mengusahakan usahatani sesuai dengan keinginan masing-masing. Lokasi *Tnyafar* terletak di pesisir pantai sehingga petani/orang yang tinggal di *Tnyafar* tidak hanya berkebun saja tetapi juga melaut. Proses terbentuk *Tnyafar* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses terbentuknya *Tnyafar*

Berdasarkan Gambar 1, proses terbentuknya *Tnyafar* dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Hutan alam; merupakan wilayah yang belum dijamah atau diolah oleh masyarakat setempat. Wilayah ini juga umumnya merupakan tempat untuk berburu dan meramu (mengambil hasil hutan) oleh masyarakat Desa Adaut. Upaya merubah hutan alam menjadi *Tnyafar* dilakukan dengan membuka hutan alam oleh beberapa kepala keluarga secara berkelompok atau juga secara individu. Kegiatan pembukaan hutan alam ini dapat dilakukan oleh semua orang, yaitu masyarakat Desa Adaut atau orang asing yang akan berkebun di petuanan Adaut.

Hanya saja, bagi orang asing harus meminta izin dari tuan tanah atau pemilik petuanan lokasi yang hendak diolah menjadi kebun tersebut. Luas lahan yang akan dibersihkan, disesuaikan dengan kebutuhan pangan dalam keluarga dan kemampuan dari masing-masing kepala keluarga yang bekerja menjalankan kegiatan usahatani tersebut, (2) Tahapan penebangan dan pembakaran; pada tahapan ini, secara individu atau berkelompok penduduk Desa Adaut menebang pohon-pohon dan membersihkan rerumputan secara bergantian di wilayah yang akan dijadikan kebun. Ketika dirasakan sudah cukup untuk dijadikan kebun, areal tersebut dibiarkan selama 1-2 minggu yang bertujuan agar dahan-dahan pohon dan rumput yang sudah dipangkas sudah benar-benar kering sehingga dapat dilakukan pembakaran. Orang-orang yang terlibat dalam kelompok yang membuka hutan bersama-sama untuk dijadikan kebun tersebut biasanya adalah saudara, tetangga, satu *soa* atau satu marga, dan juga campuran, (3) Ladang atau kebun; tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah dilakukan pembakaran dan sudah menjadi kebun yang siap untuk ditanam, (4) Penanaman; pada kebun yang sudah jadi ini, proses penanaman dilakukan oleh masing-masing keluarga sesuai dengan tanaman yang ingin ditanam. Umumnya tanaman yang ditanam sebagian besar adalah tanaman pangan dan tanaman perkebunan diikuti dengan tanaman hortikultura. Tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, tanaman kacang-kacangan dan tanaman perkebunan seperti kelapa, tanaman hortikultura seperti terong, paria, pepaya, pisang, cabai, (5) *Tnyafar*; Tahapan ini merupakan tahapan akhir. *Tnyafar* akan terbentuk ketika banyak orang yang datang untuk membuka lahan baru dalam hutan alam atau *ewang* tersebut. Proses ini biasanya memakan waktu selama 1-2 tahun. Ketika banyak orang yang menghuni tempat itu, maka dibentuk organisasi kelembagaan *Tnyafar*. Orang-orang yang tinggal di *Tnyafar* ini adalah campuran dari saudara, tetangga, dan orang-orang dalam satu *soa* atau marga.

Sebagian besar masyarakat Desa Adaut menjadikan *Tnyafar* sebagai rumah kedua setelah rumah yang ada di desa induk. Dikatakan demikian, karena 90 persen masyarakat Desa Adaut itu tinggal di *Tnyafar*. Waktu untuk tinggal di *Tnyafar* juga lebih lama dibandingkan dengan waktu tinggal di desa induk.

Keluarga/orang yang tinggal di *Tnyafar* hanya ke desa induk satu kali dalam seminggu, bahkan ada pula yang sekali dalam setahun. Tujuan kembali ke desa induk umumnya untuk mengikuti kegiatan ibadah atau mengunjungi orangtua dan atau anak-anak yang sedang bersekolah di desa dan akan segera kembali apabila kegiatan atau urusan selesai. Di samping itu, tujuan mengunjungi desa induk adalah jika ada kegiatan pembangunan di desa, ada keluarga yang meninggal, menghadiri acara adat seperti tutup rumah dan acara lamaran kawin.

Alasan masyarakat Desa Adaut tinggal di *Tnyafar* dalam rentang waktu yang panjang adalah karena tinggal di *Tnyafar* sangat nyaman, tenteram, dan hampir semua kebutuhan diperoleh dengan tidak mengeluarkan uang. Alasan lain karena harus menjaga tanaman yang ada di kebun agar tidak terserang hama. Masyarakat mengatakan bahwa jika hama memakan hasil kebun yang ada maka, kebutuhan pangan sehari-hari akan berkurang terlebih lagi apabila jumlah anggota keluarga itu besar. Alasan lain karena *Tnyafar* jauh dari desa, dalam hal ini menyeberang lautan sehingga jika setiap saat harus ke desa, maka waktu yang diperlukan untuk bekerja di kebun akan berkurang, sedangkan pengeluaran akan meningkat dengan adanya pembelian bensin untuk perahu (ketinting) sebagai alat transportasi setiap bepergian.

Pada kenyataannya kebutuhan sehari-hari masyarakat semakin meningkat. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat adalah kebutuhan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di Desa Adaut diperoleh dari *Tnyafar* dengan cara masyarakat menanam berbagai macam tanaman di *Tnyafar*, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Tanaman yang ditanam adalah padi, jagung, pisang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kelapa, pepaya, cabai, tomat, paria, terong, dan lain-lain. Hasil tanaman-tanaman tersebut lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga daripada dijual. Secara umum tanaman yang paling sering dijual adalah cabai, terong, paria, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang merah, dan jagung. Lokasi penjualan umumnya di pasar Desa Adaut dan jika kuantitas hasil meningkat, penjualan dilakukan hingga di pasar Kota Saumlaki (ibukota kabupaten). Harga jual di pasar Desa Adaut dan di pasar Kota Saumlaki tidak jauh berbeda, hanya

saja kuantitas (jumlah) yang dijual di pasar Desa Adaut lebih banyak dibandingkan di pasar Kota Saumlaki. Khusus untuk tanaman kelapa, umumnya masyarakat menjual produk kelapa dalam bentuk kopra kepada pedagang yang ada di Desa Adaut tersebut.

Selain berkebun, masyarakat Desa Adaut yang tinggal di *Tnyafar* juga melaut. Hasil laut yang umumnya diperoleh adalah ikan, teripang, dan *lola*. Pengambilan hasil laut teripang dan *lola* dilakukan setiap tiga tahun sekali. Hal ini disebabkan masa hidup teripang dan *lola* yang membutuhkan waktu lama dan juga pengambilan kedua hasil laut tersebut diatur melalui suatu aturan yang disebut *sasi*. Masyarakat dapat mengambil kedua hasil laut tersebut setelah *sasi*-nya dibuka. Penjualan teripang dan *lola* umumnya ke pedagang yang datang khusus ke *Tnyafar* untuk membeli hasil laut tersebut.

Masyarakat Desa Adaut yang tinggal di *Tnyafar* juga membudidayakan rumput laut. Budidaya rumput laut baru dilakukan dalam 5 tahun terakhir ini. Umur panen untuk rumput laut adalah tiga bulan sekali. Setelah dipanen, rumput laut tersebut dikeringkan dan setelah mencapai kekeringan tertentu lalu dijual. Proses penjualan rumput laut kering berlangsung seperti penjualan teripang dan *lola*, yaitu kepada pedagang yang datang langsung ke *Tnyafar* untuk membeli rumput laut kering. Tujuan dari membudidayakan rumput laut bagi masyarakat yang tinggal di *Tnyafar* adalah untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga.

Manfaat *Tnyafar* yang dirasakan masyarakat Desa Adaut menjadikan masyarakat sangat menjaga dan melestarikan keberadaannya. Hal-hal yang dirasakan oleh masyarakat dari keberadaan *Tnyafar* ini diantaranya kebersamaan yang terjalin antara yang satu dengan yang lain, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan saling menghargai satu dengan yang lain. Memang terkadang ada perselisihan di antara satu warga/keluarga dengan warga/keluarga yang lain, akan tetapi perselisihan itu segera diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan tidak berlangsung lama. Seringkali perselisihan yang terjadi pada akhirnya semakin mempererat hubungan kekeluargaan ketika sudah diselesaikan.

Praktek kehidupan *Tnyafar* sudah lama diterapkan oleh masyarakat Desa Adaut. Ini merupakan warisan dari nenek moyang secara turun-temurun. Pengelolaan *Tnyafar* memiliki keuntungan ganda, baik dari segi ekonomi (fungsi produksi) maupun ekologi (fungsi konservasi). Terbentuknya *Tnyafar* tersebut menurut masyarakat juga agar dalam keseharian masyarakat dapat bersama-sama (tidak sendirian), sehingga menghindari kesunyian ketika berkebun serta menghindari resiko yang tidak diinginkan saat bekerja sendirian.

Kesimpulan

Tnyafar adalah rumah kebun. Proses pembentukan *Tnyafar* berawal ketika orang mulai membuka hutan alam untuk berkebun atau melakukan usahatani. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh satu atau lebih kepala keluarga saja yang kemudian diikuti oleh warga lain dengan maksud yang sama. Semakin lama, semakin banyak orang yang bergabung sehingga dipandang perlu untuk membentuk pengurus *Tnyafar*. Pengurus *Tnyafar* dipilih oleh semua orang yang terlibat dalam *Tnyafar* tersebut. Orang yang terpilih sebagai pengurus *Tnyafar* bertugas mengurus semua keperluan dan kegiatan dalam *Tnyafar*.

Secara umum pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat Desa Adaut, diperoleh dari *Tnyafar* dengan cara menanam berbagai macam tanaman di *Tnyafar*, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Ada 90 persen masyarakat Desa Adaut tinggal di *Tnyafar* untuk berkebun dan melaut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya kebutuhan pangan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa *Tnyafar* sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ajawaila, J.W. 1996. *Sistem Sosial Budaya Agroforestry Dusung*. Ambon: Pusat Studi Maluku Universitas Pattimura.
- Budiani, I, T. 2013. "*Tnyafar*: Studi tentang pranata sosial ekonomi pada masyarakat Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat Provinsi Maluku". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Fajarini, U. 2014. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter". *Jurnal Sosio Didaktika*. 1(2):123-130.
- Geertz, 2007. *Kearifan Lokal Sebagai Aset Budaya Bangsa dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Kaya, M. 2003. *Dusung, Sistem Pengelolaan Lahan Tradisional*. Ambon: Dinas Kehutanan Provinsi Maluku.
- Maspaitella, E. 2011. *Pengertian Tnyafar dalam bahasa Yamdena*, dalam <<http://kutikata.blogspot.co.id/2011/11/tnyafar.html>.> diakses 5 Mei 2017.
- Nilda, E. 2013. "Sasi: Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya laut (Kasus; masyarakat suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat)". *Jurnal Pelangi*. 6(1):24-32.
- Ridwan.2007. "Landasan keilmuan kearifan lokal". *IBDA (Jurnal Kebudayaan Islam)*.5(1):27-38.
- Siswadi, Tukiman, T., Hartuti, P.2011. "Kearifan lokal dalam melestarikan mata air (Studi kasus di Desa Purwogondo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)". *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 9(2):63-68.
- Zulkarnain, Agustar, A., Febriamansyah, R. 2008. "Kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir (Studi kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)". *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. 1(1):69-84.